

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang muncul sejak awal tahun 2020 membuat semua negara kini sangat gencar untuk melakukan berbagai kebijakan-kebijakan baru. Penyebaran virus Covid-19 yang telah meluas ke berbagai belahan dunia hingga membawa dampak pada perekonomian Indonesia, salah satunya dari segi pariwisata. Berbagai macam wisata di Indonesia yang harus ditutup akibat pandemi Covid-19. Tercatat menurut Kemenparekraf/Baparekraf RI, pertanggal 13 Oktober 2021, terkendalinya pandemi Covid-19 di Indonesia menjadikan pemerintah memutuskan mengizinkan kembali beberapa kegiatan masyarakat, termasuk pada sektor pariwisata (Deputi Bidang Kebijakan Strategis, 2020). Kebijakan tersebut diambil sebagai upaya mendorong pemulihan aktivitas sosial ekonomi, mengingat bahwa pariwisata merupakan salah satu tulang punggung perekonomian yang terdampak oleh pandemi.

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak hal, termasuk dalam tren pariwisata. Covid-19 menciptakan era baru yang begitu besar dampaknya bagi umat manusia yaitu : “*The Virtual Century*” (Deputi Bidang Kebijakan Strategis, 2020). Sebuah abad baru dimana semua orang bekerja, belajar, dan bermain/menikmati hiburan dengan menggunakan perangkat digital dan *online* platform. Wisata alam menjadi salah satu yang akan menjadi tren populer yang digemari masyarakat dalam kondisi *new normal* nanti. Pada tahap awal pemulihan setelah pandemi, kejenuhan akibat di rumah saja akan mendorong wisatawan untuk berjalan-jalan keluar rumah untuk sekedar menikmati udara segar dan keindahan alam. Alasannya karena alam memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan, tetapi rendah risiko. Wisata alam juga memberikan keleluasaan terhadap masyarakat untuk tetap menerapkan *physical distancing* dengan wisatawan lainnya (Deputi Bidang Kebijakan Strategis, 2020).

Demi memulihkan kembali keadaan di masa pandemi, termasuk pada sektor ekonomi kreatif dan juga pariwisata di Indonesia, pemerintah mulai mengencangkan kembali pembukaan tempat wisata di beberapa daerah salah satunya di Jawa Barat. Di Jawa Barat, terdapat 17 daerah yang diizinkan untuk menerapkan *new normal* diantara lain Kabupaten Bandung, Ciamis, Cianjur, Cirebon, Kuningan, Majalengka, Pangandaran, Purwakarta, Subang, Sumedang, Tasikmalaya, Kota Banjar, Cimahi, Cirebon, dan Sukabumi (Budianto, 2021). Taman Bunga Nusantara adalah salah satu destinasi wisata yang sudah beroperasi kembali di masa pasca pandemi setelah harus tertutup selama 3 bulan. Potensi Taman Bunga Nusantara yang menampilkan keindahan alamnya dengan berbagai macam bunga yang menjadi nilai jual dan ciri khas dari taman tersebut. Dengan konsep *ecotourism* yang berbasis agrowisata, Taman Bunga Nusantara menjadi salah satu taman bunga yang memiliki *display* bunga terbanyak (Rosa, 2018a).

Masa pandemi Covid-19 membuat pemerintah harus berpikir lebih ekstra untuk mengembangkan wisata di masa seperti saat ini. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menarik perhatian masyarakat adalah dengan memanfaatkan media film. Film yang menjadi salah satu sub sektor ekonomi kreatif semakin memberikan hasil yang positif dan kontribusi yang besar pada ekonomi kreatif Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Dengan memanfaatkan media film bisa menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam menggarap dan menyoroti Taman Bunga Nusantara sebagai sebuah destinasi wisata. Dengan Taman Bunga Nusantara sebagai latarnya, dibalut dengan alur cerita yang menarik sehingga diharapkan masyarakat dapat menerima informasi dan memunculkan keinginan untuk mengunjungi taman tersebut.

Melalui pemaparan diatas, perancangan penelitian ini akan berupa karya film film pendek fiksi bergenre drama yang berfokus pada destinasi wisata Taman Bunga Nusantara sebagai sorotannya. Dalam karya ini, perancang berperan sebagai editor yang akan memberikan hasil penyuntingan akhir pada film dengan

menggunakan pendekatan psikologi warna dan penggunaan elemen-elemen visual lainnya yang mungkin akan dibutuhkan untuk menunjang visual dari film.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Menurunnya minat berwisata di masa pandemi covid-19.
- b. Pandemi menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan terhadap sektor pariwisata.
- c. Membangkitkan kembali tempat wisata di Cianjur terkhusus pada Taman Bunga Nusantara yang menurun karena pandemi covid-19.
- d. Kurangnya pemanfaatan film sebagai media dalam memperkenalkan destinasi wisata.
- e. Sub sektor ekonomi kreatif pada bidang perfilman mengalami penurunan sejak adanya pandemi covid-19.
- f. Minimnya referensi *editing* terkait dengan film fiksi pendek yang mengangkat pariwisata sebagai latarnya.
- g. Perlunya perancangan sebuah film pendek untuk memperkenalkan Taman Bunga Nusantara pada khalayak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan uraian pada identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memperkenalkan Taman Bunga Nusantara Cianjur sebagai destinasi wisata melalui perancangan film pendek fiksi?
2. Bagaimana penerapan *editing* dalam pembuatan film pendek fiksi tentang Taman Bunga Nusantara Cianjur?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa (*What*)

Penelitian ini akan berfokus pada meningkatkan citra pariwisata Taman Bunga Nusantara Cianjur melalui media film yang menjadi salah satu sub sektor ekonomi kreatif.

2. Siapa (*Who*)

Target audiensnya yang dituju yaitu :

a. Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan yang berusia 18-22 tahun.

Usia : 18 – 26 Tahun (Remaja – dewasa)

Kelas Sosial : Kelas menengah keatas

Pekerjaan : Mahasiswa dan Pekerja

b. Geografis

Negara : Indonesia

Wilayah : Jawa Barat

Kota : Bandung Raya (Cimahi, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat)

c. Psikografis

Kepribadian : Midsentrik

Gaya hidup : Modern, tinggal di perkotaan, produktif, dan penjelajah.

Minat : Suka berliburan dan menikmati keindahan alam sekedar untuk mendapatkan ketenangan dari suasana perkotaan.

3. Di mana (*Where*)

Penelitian ini akan dirancang bersama di Bandung dan Makassar secara virtual, dan untuk produksi pembuatan film berlokasi di destinasi wisata Taman Bunga Nusantara di Cianjur.

4. Kapan (*When*)

Perancangan dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan topik dan fenomena hingga ke penyusunan Bab 1 (satu) hingga Bab 2 (dua) yang dilaksanakan sejak awal perkuliahan hingga UTS semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Kemudian akan dilanjutkan penyusunan Bab 3 (tiga) pada pertemuan setelah UTS dan produksi hingga pasca produksi dilakukan pada tahun 2022.

5. Mengapa (*Why*)

Dengan melalui film pendek fiksi ini masyarakat Indonesia dapat memperoleh informasi mengenai destinasi wisata yang terdapat di Cianjur yaitu Taman Bunga Nusantara Cianjur dan meningkatkan kembali destinasi wisata tersebut.

6. Bagaimana (*How*)

Perancang berperan sebagai *editor* untuk memberikan hasil penataan gambar dari film.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk memperkenalkan Taman Bunga Nusantara Cianjur sebagai destinasi wisata yang berbasis agrowisata melalui rancangan film fiksi pendek.
2. Untuk membuat film pendek yang memiliki narasi dengan menempatkan unsur dramatik guna menyampaikan citra pariwisata yang baru di kawasan destinasi wisata Taman Bunga Nusantara Cianjur.
3. Untuk mengaplikasikan perancangan konsep *editing* dalam film fiksi pendek mengenai Taman Bunga Nusantara Cianjur.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Perancang

Perancang dapat menambahkan pengalaman dan ilmu dalam pembuatan film pendek baik dari segi perancangan hingga visual akhir dari film yang dilakukan sebagai editor.

b. Bagi Khalayak Sasar

Hasil akhir dari perancangan ini diharapkan dapat memperkenalkan Taman Bunga Nusantara kepada masyarakat agar lebih dikenal dan dapat menarik masyarakat untuk mengunjungi Taman Bunga Nusantara dengan penyampaian melalui media film pendek.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan informasi melalui gambaran visual mengenai destinasi wisata Taman Bunga Nusantara yang bisa menarik minat berkunjung ke taman tersebut menjadi lebih besar.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Manfaat yang didapat bagi perancang dalam penelitian ini yaitu perancang dapat memahami bagaimana sebuah film pendek bisa memiliki

dampak untuk membangun kembali citra sebuah destinasi wisata dengan penggambaran visual yang ‘baru’. Selain itu, dalam penelitian ini perancang yang bertugas sebagai *editor* mendapatkan wawasan yang lebih luas terkait dengan membahasakan sebuah konsep cerita ke dalam sebuah hasil akhir visual berbentuk film, serta pentingnya penggunaan pendekatan warna yang dapat menjelaskan berbagai aspek dari sebuah film.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Pada tahap studi pustaka, perancang mengumpulkan beberapa informasi untuk menunjang data terkait dengan fenomena yang diangkat. Studi pustaka mengharuskan perancang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari kepustakaan terkait yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil penelitian, dan sumber lainnya yang sesuai, seperti internet, koran, dan sebagainya.

Dalam mencari studi literatur yang relevan, perancang melakukan penelusuran literatur terkait pariwisata, Taman Bunga Nusantara, film fiksi pendek, serta terkait *editor* dan *editing*. Studi literatur diperoleh melalui *e-book*, artikel, serta jurnal daring.

2. Observasi

Pada penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, perancang menempatkan posisi sebagai pengamat penuh secara langsung dalam melihat keadaan sosial dan geografis dari destinasi wisata Taman Bunga Nusantara di Cianjur. Perancang akan melakukan observasi lapangan secara langsung dengan mengamati kondisi lingkungan dan aktivitas yang berjalan di destinasi wisata Taman Bunga Nusantara.

Selain itu, adapula teknik observasi tidak langsung yang dilakukan perancang yaitu dengan mengamati situs media ataupun *platform* digital dalam bentuk publikasi video seperti *Youtube* dan *Instagram* secara berkala.

Perancang melakukan observasi dengan mengamati beberapa karya film sejenis terkait dengan *tourism* yang bergenre drama, seperti film “5 cm” dan “susah sinyal”, serta karya sejenis berupa web series *traveling tourism* seperti “Jejak Rasa Sasa”. Selain itu, perancang juga turut ikut mengamati media sosial *Instagram* yang bergerak di bidang pariwisata seperti Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, akun *Instagram* pribadi milik Sandiaga Uno, serta *Pesona Indonesia* dan *Wonderful Indonesia*.

3. Wawancara

Perancang melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berasal dari kalangan masyarakat atau pengunjung dari destinasi wisata Taman Bunga Nusantara. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung terkait dengan destinasi wisata dan asumsi masyarakat tentang Taman Bunga Nusantara di masa sebelum dan ketika terjadinya pandemi covid-19.

4. Kuesioner

Pada penelitian ini, perancang memberikan pertanyaan terkait dengan fenomena yang diangkat yaitu seputar film dan pariwisata, melalui fasilitas *Google Forms*. Survey kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui pendapat masyarakat terkait dengan Taman Bunga Nusantara dan juga terkait dengan film dan pariwisata. Dengan adanya kuesioner ini perancang dapat menentukan khalayak sasaran yang dituju pada perancangan ini.

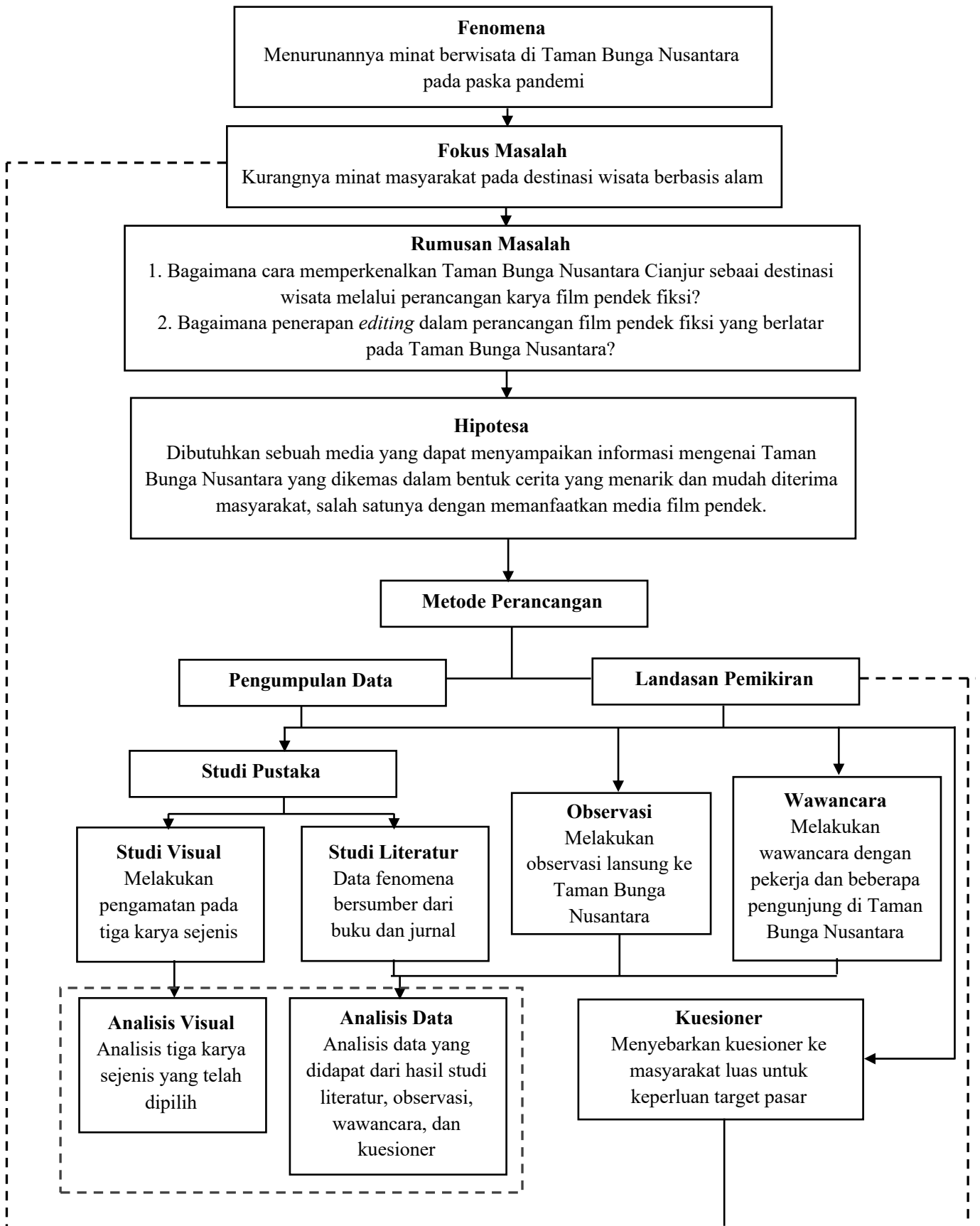
1.7.2 Metode Analisis Data

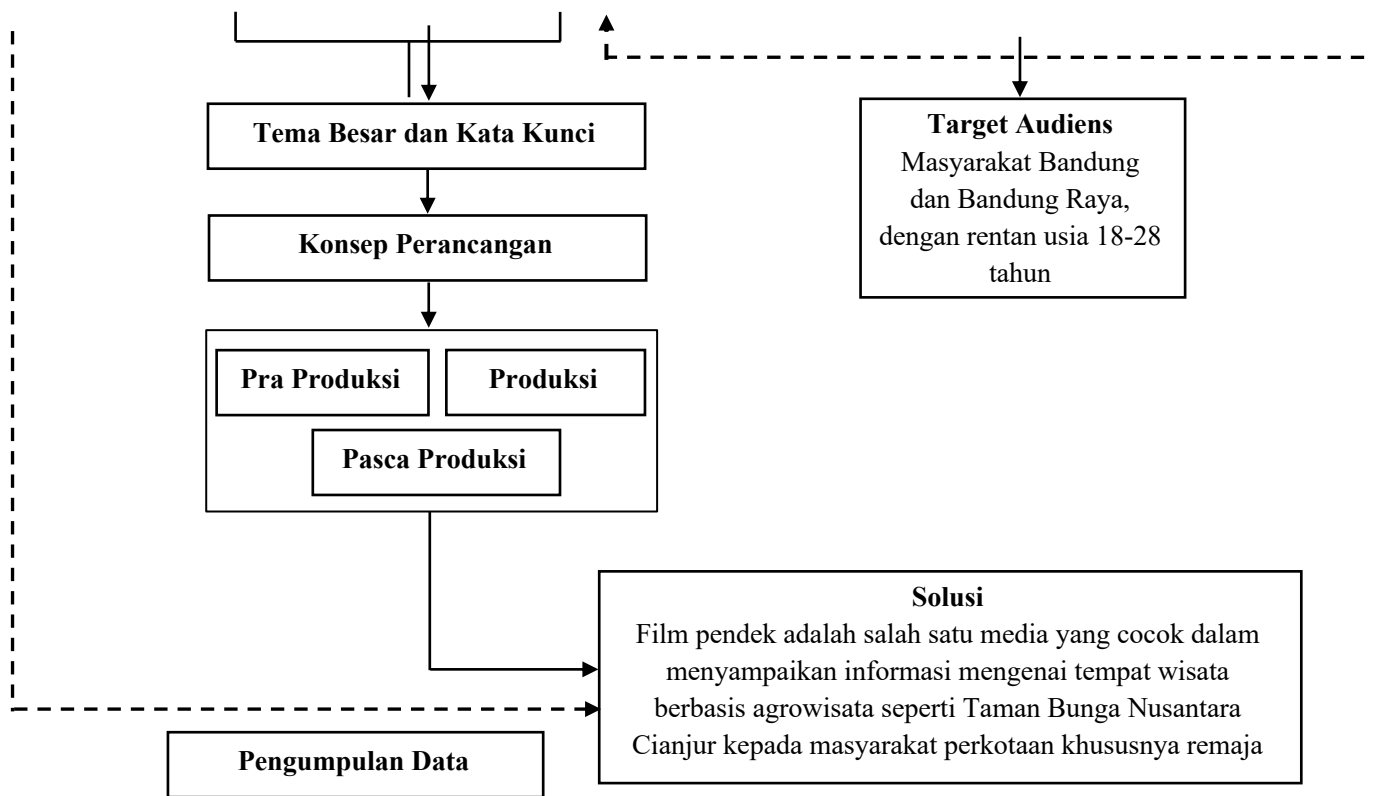
Setelah melakukan pengumpulan data, agar dapat memahami fenomena utama dalam penelitian ini, maka penelitian ini membutuhkan sumber data yang mendalam dan secara keseluruhan terkait dengan topik fenomena yang diangkat. Dengan begitu, perancang menggunakan metode kualitatif untuk menghubungkan seluruh data yang telah diperoleh. Data tersebut di dapatkan selama proses pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode kualitatif (Creswell, 2016) terdiri atas lima macam yaitu

pengumpulan data yang disertai observasi, menarik generalisasi tentang hal-hal yang diamati secara induktif, *ethnography* atau penelitian terhadap budaya dan kondisi alamiah tertentu melalui observasi dan wawancara, *case studies* atau eksplorasi mendalam terhadap kejadian dan aktivitas terhadap satu orang atau lebih, dan yang terakhir adalah *narrative research* atau melakukan studi terhadap satu individu atau lebih untuk mendapatkan data laporan naratif.

Metode penelitian kualitatif menggunakan konsep *focus group*, wawancara secara mendalam, dan observasi dengan peran serta pengamat secara langsung dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2013). Adapun Auerbach dan Silverstain (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan cara dalam menganalisis dan menginterpretasi sebuah teks maupun wawancara yang bertujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena penelitian. Dengan begitu, dari metode analisis kualitatif tersebut, perancang lalu menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik.

1.8 Kerangka Penelitian





Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

Sumber : Perancang, 2021

1.9 Pembabakan

a. BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini perancang menjelaskan mengenai latar belakang fenomena yang diteliti, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metode pengumpulan data, kerangka penelitian serta pembabakan yang berisikan seluruh isi perancangan penelitian ini.

b. BAB 2 LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan dalam penyusunan perancangan sebagai landasan dalam pembuatan karya ini.

c. BAB 3 DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan tentang pengumpulan data yang telah dilakukan perancang dan juga perolehan dari data yang telah di analisis.

d. BAB 4 PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang konsep perancangan hingga ke premis dan konsep visual, serta proses perancangan yaitu pra produksi, produksi dan paska produksi, hingga memberikan hasil perancang berupa poster film dan hasil *editing* film.

e. BAB 5 PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan perancangan, serta saran yang dapat membangun bagi perancang, institusi maupun khalayak sasaran.